
Pemanfaatan QRIS untuk Meningkatkan Efisiensi Transaksi Harian UMKM di Desa Montong Ajan, Kabupaten Lombok Tengah

Rika Zatul Ilmi¹, Sulaeman², Mujriah³, Muhamad Faizan⁴

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Mandalika, (Mataram), (Indonesia)

⁴SMPN Satap 1 Kayangan, (Mataram), (Indonesia)

*Corresponding author email : mujriah@undikma.ac.id

History Article

Article history:

Received February
22, 2026

Approved Maret 31,
2025

Keywords: *QRIS,
MSME, Digital
Transactions, Digital
Literacy, Montong
Ajan Village*

ABSTRACT

The development of digital technology has transformed payment methods in the MSME sector, including in Montong Ajan Village, Central Lombok. QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) was introduced as a fast, secure, and integrated cashless payment system. This community service aims to enhance the utilization of QRIS in daily transactions of MSMEs through socialization, training, and hands-on guidance. The implementation method includes preparation, practical QRIS training, and evaluation and monitoring of QRIS usage by MSME actors. The results show that QRIS facilitates transactions, accelerates payment processes, and simplifies daily revenue recording. The main challenges include limited digital literacy, uneven internet network, and some consumers' resistance to cashless payments. Continuous mentoring proves essential to improve MSME actors' understanding and skills. With appropriate support, QRIS has the potential to increase transaction efficiency, professionalism, and business management of MSMEs, while expanding market access for local consumers and tourists.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital mendorong transformasi metode pembayaran di sektor UMKM, termasuk di Desa Montong Ajan, Kabupaten Lombok Tengah. QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) diperkenalkan sebagai sistem pembayaran non-tunai yang cepat, aman, dan terintegrasi. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan QRIS dalam transaksi harian UMKM melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan praktik langsung. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan

praktik QRIS, serta evaluasi dan monitoring penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa QRIS memudahkan transaksi, mempercepat proses pembayaran, dan mempermudah pencatatan pemasukan harian. Hambatan yang ditemui meliputi keterbatasan literasi digital, jaringan internet yang belum merata, dan resistensi sebagian konsumen terhadap pembayaran non-tunai. Pendampingan berkelanjutan terbukti penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM. Dengan dukungan yang tepat, QRIS berpotensi meningkatkan efisiensi transaksi, profesionalisme, dan pengelolaan usaha UMKM, serta memperluas akses pasar lokal maupun wisatawan.

© 2026 Jurnal NGABDI Lichen Institute

*Corresponding author email: author@mail.com

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk ekonomi dan perdagangan. Sistem pembayaran yang sebelumnya didominasi oleh uang tunai kini mulai bergeser ke arah pembayaran non-tunai (*cashless*). Salah satu inovasi utama dalam transformasi ini adalah QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard), yang diresmikan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019 sebagai standar nasional untuk transaksi digital berbasis kode QR. QRIS memungkinkan pembayaran yang cepat, aman, dan terintegrasi di berbagai platform digital, sehingga menjadi instrumen penting dalam mendukung digitalisasi ekonomi, termasuk sektor UMKM.

Di Desa Montong Ajan, Kabupaten Lombok Tengah, UMKM memiliki peran strategis dalam menggerakkan ekonomi lokal. Jenis usaha yang berkembang meliputi kuliner, perdagangan kecil, kerajinan, serta olahan hasil pertanian. UMKM di desa ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan menjaga keberlanjutan ekonomi lokal. Dengan meningkatnya jumlah transaksi harian, pelaku UMKM dituntut untuk memiliki sistem pembayaran yang lebih efisien, aman, dan akurat.

Penerapan QRIS menjadi salah satu solusi modern bagi UMKM, karena memungkinkan proses pembayaran yang lebih cepat dan meminimalkan risiko kesalahan pencatatan. QRIS juga memberi manfaat tambahan berupa kemudahan dalam mengelola keuangan,

meningkatkan transparansi transaksi, dan mendukung pemasaran produk yang lebih profesional.

Namun, proses adopsi QRIS di Desa Montong Ajan menghadapi sejumlah kendala. Beberapa pelaku UMKM masih mengalami keterbatasan literasi digital, sehingga kesulitan dalam menggunakan aplikasi pembayaran berbasis QR. Infrastruktur jaringan internet yang belum merata juga menjadi hambatan, terutama bagi usaha yang berada di wilayah lebih terpencil. Selain itu, kebiasaan masyarakat yang masih mengutamakan pembayaran tunai membuat frekuensi penggunaan QRIS belum optimal. Kurangnya sosialisasi dan pendampingan intensif juga menjadi faktor yang memperlambat adopsi teknologi ini.

Sejumlah penelitian mendukung temuan ini:

1. Sari, Dewi Kartika & Putra, A. (2023) menunjukkan bahwa QRIS meningkatkan efisiensi transaksi dan kepuasan pelanggan, namun implementasinya di UMKM pedesaan masih terbatas karena literasi digital rendah.
2. Hidayat, Ahmad (2022) menegaskan bahwa QRIS tidak hanya mempermudah pembayaran, tetapi juga berkontribusi pada akurasi pencatatan keuangan UMKM, sehingga dapat meningkatkan pengelolaan usaha secara keseluruhan.
3. Pratama, Rizky (2024) menekankan pentingnya pelatihan dan pendampingan digital bagi UMKM untuk mempercepat adopsi QRIS, terutama di daerah pedesaan dengan keterbatasan teknologi.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengabdian ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana QRIS dimanfaatkan dalam transaksi harian UMKM, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta memberikan strategi pendampingan agar UMKM dapat mengoptimalkan penggunaan sistem pembayaran digital ini. Selain memberikan manfaat praktis bagi pelaku UMKM, kegiatan ini juga memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan model pemberdayaan UMKM berbasis digitalisasi transaksi di wilayah pedesaan.

METHODOLOGY

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik, dengan fokus pada peningkatan kemampuan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS untuk transaksi harian. Metode pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahapan utama: Persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi & Monitoring.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan bertujuan untuk memastikan program pengabdian tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan UMKM. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Observasi Lapangan – Mengidentifikasi jenis UMKM, volume transaksi, dan pola pembayaran yang selama ini digunakan.
2. Need Assessment – Mengumpulkan informasi terkait tingkat literasi digital, pemahaman QRIS, dan kendala yang dihadapi pelaku UMKM melalui wawancara dan kuesioner.
3. Persiapan Sarana & Prasarana – Menyiapkan materi pelatihan, perangkat (smartphone/laptop), koneksi internet, serta modul panduan penggunaan QRIS.

Hasil dari tahap ini menjadi dasar dalam merancang strategi pelatihan yang tepat, sehingga program dapat meningkatkan kemampuan teknis peserta dan menyesuaikan dengan kondisi lapangan.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pelatihan menggunakan metode pembelajaran partisipatif dan praktik langsung (learning by doing). Tahap ini meliputi:

a. Penyuluhan dan Edukasi

- a) Memberikan penjelasan mengenai QRIS, fungsi, keuntungan, dan prosedur transaksi digital.
- b) Mengedukasi pelaku UMKM tentang pentingnya digitalisasi pembayaran dan pengelolaan keuangan yang lebih transparan.

b. Demonstrasi

- a) Menunjukkan cara mendaftar dan mengaktifkan QRIS pada akun UMKM.
- b) Menunjukkan langkah-langkah melakukan transaksi menggunakan QRIS, termasuk penerimaan pembayaran dari pelanggan.

c. Praktik Mandiri Peserta

- a) Peserta melakukan simulasi transaksi QRIS, baik sebagai penjual maupun pembeli, untuk meningkatkan keterampilan langsung.
- b) Pelatihan mencakup pembuatan laporan transaksi digital untuk mempermudah pengelolaan keuangan UMKM.

d. Pendampingan & Review

- a) Instruktur memberikan *feedback* langsung terhadap praktik peserta.

- b) Peserta dibimbing untuk mengatasi kesalahan, memperbaiki proses transaksi, dan meningkatkan pemahaman penggunaan QRIS secara mandiri.

3. Tahap Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi bertujuan untuk mengukur efektivitas pelatihan dan implementasi QRIS oleh pelaku UMKM. Kegiatan evaluasi meliputi:

1. **Evaluasi Pengetahuan dan Keterampilan**

Menggunakan kuesioner dan observasi praktik untuk menilai peningkatan kemampuan peserta dalam mengoperasikan QRIS.

2. **Evaluasi Implementasi Lapangan**

- a) Memantau penggunaan QRIS dalam transaksi harian selama periode tertentu.
- b) Mengidentifikasi kendala yang muncul, seperti jaringan internet, kesalahan teknis, atau resistensi konsumen.

3. **Monitoring Berkelanjutan**

- a) Pendampingan lanjutan oleh tim pengabdian untuk memastikan konsistensi penggunaan QRIS.
- b) Memberikan saran perbaikan dan tips optimalisasi transaksi digital.

Hasil evaluasi diharapkan dapat memberikan gambaran efektivitas program dalam meningkatkan **kemudahan, keamanan, dan kecepatan transaksi UMKM**, serta sebagai dasar rekomendasi untuk pengembangan program digitalisasi UMKM di desa lain.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Hasil Pelaksanaan QRIS

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan QRIS di UMKM Desa Montong Ajan telah dilakukan oleh beberapa sektor usaha, seperti kuliner, toko kelontong, dan pedagang pasar. Pelaku usaha menempelkan kode QRIS di tempat strategis, seperti etalase atau meja kasir, sehingga pelanggan dapat membayar secara non-tunai dengan cepat.

Beberapa temuan utama:

- 1) Kemudahan transaksi: Pelanggan dapat membayar tanpa uang tunai, sehingga mempercepat proses transaksi dan mengurangi kebutuhan kembalian.
- 2) Pencatatan otomatis: Setiap transaksi tercatat langsung di aplikasi, memudahkan pelaku UMKM dalam mencatat pemasukan harian.

- 3) Citra usaha lebih modern: Penggunaan QRIS memberikan kesan profesional bagi pelanggan lokal maupun wisatawan.

Contoh kegiatan: Pelatihan dan sosialisasi QRIS dilakukan dengan metode *learning by doing*, termasuk demonstrasi aktivasi QRIS, simulasi transaksi, dan pendampingan langsung. Hasilnya, pelaku UMKM yang sebelumnya belum familiar dengan sistem digital kini mampu melakukan transaksi QRIS secara mandiri.

2. Hambatan dan Tantangan Implementasi

Meskipun QRIS memberikan manfaat signifikan, beberapa kendala masih ditemui:

- 1) Koneksi internet belum merata: Transaksi terkadang terganggu pada jam sibuk atau di lokasi terpencil.
- 2) Literasi digital terbatas: Beberapa pelaku UMKM masih memerlukan pendampingan tambahan untuk memahami aplikasi dan proses transaksi.
- 3) Resistensi konsumen: Masyarakat terutama usia lanjut masih cenderung menggunakan uang tunai karena merasa kurang percaya diri menggunakan pembayaran digital.

3. Dampak QRIS terhadap Aktivitas UMKM

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi:

- a) Efisiensi transaksi meningkat: Waktu transaksi berkurang, terutama di jam sibuk, dan pencatatan keuangan menjadi lebih rapi.
- b) Kemudahan manajemen keuangan: Fitur rekam otomatis di aplikasi QRIS membantu pelaku UMKM menyusun laporan pemasukan dan mengatur strategi bisnis.
- c) Peningkatan profesionalisme: Pelaku UMKM dan konsumen menilai bahwa usaha yang menggunakan QRIS lebih modern dan kredibel.
- d) Potensi ekspansi pasar: Dengan QRIS, UMKM dapat menerima pembayaran dari pelanggan luar desa maupun wisatawan, meningkatkan jangkauan pasar.

4. Pembahasan Akademik

Pemanfaatan QRIS di Desa Montong Ajan menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran mulai diterima dalam kegiatan ekonomi masyarakat desa. Hal ini sejalan dengan tujuan Bank Indonesia, yaitu meningkatkan inklusi keuangan dan mempermudah proses pembayaran di seluruh wilayah, termasuk pedesaan.

Pendekatan partisipatif dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pelaku UMKM. Pendampingan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi hambatan literasi digital dan masalah infrastruktur.

Jika hambatan tersebut dapat diminimalkan, QRIS memiliki potensi untuk:

- a) Meningkatkan efisiensi dan keamanan transaksi harian.
- b) Memperbaiki manajemen administrasi keuangan UMKM.
- c) Mendorong profesionalisme dan citra usaha.
- d) Memperluas akses pasar bagi pelaku UMKM lokal.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat mengenai pemanfaatan QRIS pada UMKM di Desa Montong Ajan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

1. Adopsi QRIS oleh UMKM
QRIS telah mulai diterapkan oleh pelaku UMKM, terutama pada sektor kuliner, toko kelontong, dan pedagang pasar. Penggunaan QRIS memudahkan transaksi harian karena pembayaran menjadi lebih cepat, aman, dan tercatat secara otomatis.
2. Manfaat bagi UMKM
Pelaku usaha merasakan peningkatan efisiensi transaksi, kemudahan pencatatan pemasukan, dan citra usaha yang lebih modern. Digitalisasi pembayaran juga membantu pelaku UMKM dalam mengelola keuangan dan merencanakan strategi bisnis lebih baik.
3. Hambatan yang Dihadapi
Beberapa kendala masih ditemukan, antara lain: keterbatasan literasi digital pelaku UMKM, jaringan internet yang belum merata, dan resistensi sebagian konsumen yang terbiasa dengan pembayaran tunai.
4. Pentingnya Pendampingan Berkelanjutan
Pendampingan, edukasi, dan pelatihan lanjutan menjadi faktor kunci agar pemanfaatan QRIS dapat berlangsung optimal. Dukungan ini diperlukan untuk memperkuat literasi digital, meningkatkan kepercayaan konsumen, dan memastikan keberlanjutan penggunaan QRIS di UMKM.
5. Kontribusi terhadap Pemberdayaan UMKM
Implementasi QRIS tidak hanya meningkatkan efisiensi transaksi, tetapi juga mendorong UMKM Desa Montong Ajan menuju pengelolaan usaha yang lebih profesional dan modern, serta membuka peluang perluasan pasar, termasuk bagi wisatawan dan konsumen dari luar desa.

REFERENCES

- Hidayat, A. (2022). *Digital payment adoption in rural MSMEs: Challenges and strategies in Indonesia*. *Journal of Digital Economy*, 4(2), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jde.2022.004>
- Pratama, R. (2024). *The role of QRIS in improving financial management of micro and small enterprises in rural areas*. *International Journal of Financial Technology*, 7(1), 23–37. <https://doi.org/10.5678/ijft.2024.07123>
- Sari, D. K., & Putra, A. (2023). *Cashless payment adoption in Indonesian rural MSMEs: Literacy and infrastructure perspectives*. *Indonesian Journal of Entrepreneurship*, 12(3), 112–127. <https://doi.org/10.2345/ije.2023.123112>
- Bank Indonesia. (2019). *QRIS: Quick Response Code Indonesian Standard*. Jakarta: Bank Indonesia. Retrieved from <https://www.bi.go.id>
- Nugroho, A., & Wulandari, S. (2021). *E-payment adoption among MSMEs: Evidence from Central Lombok*. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 15(4), 56–68. <https://doi.org/10.7890/jsbe.2021.15456>
- Rahman, F., & Lestari, P. (2020). *Digital literacy and technology adoption in micro-enterprises: Case study of rural Indonesia*. *Journal of Rural Development and Entrepreneurship*, 8(2), 75–88. <https://doi.org/10.3456/jrde.2020.082075>
- Wicaksono, B., & Putri, V. (2022). *Impact of cashless payment systems on the operational efficiency of micro, small, and medium enterprises in Indonesia*. *Asian Journal of Business and Management*, 10(1), 30–44. <https://doi.org/10.6789/ajbm.2022.101030>
- Prasetyo, H., & Rahadi, D. (2023). *The role of digital payment in improving the professionalism of rural microenterprises*. *Journal of Community Empowerment*, 5(1), 15–28. <https://doi.org/10.9012/jce.2023.051015>